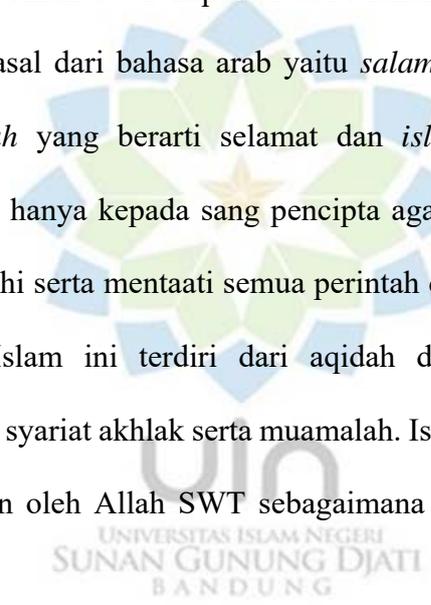


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam merupakan agama Allah yaitu dari Allah dan milik Allah, agama Islam ini merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hiro. Kata Islam berasal dari bahasa arab yaitu *salam* yang artinya damai dan aman, *sala mah* yang berarti selamat dan *islaam* yang artinya suatu penyerahan diri hanya kepada sang pencipta agar memperoleh ridho-Nya dengan mematuhi serta mentaati semua perintah dan semua yang dilarangnya. Agama Islam ini terdiri dari aqidah dan syariat yaitu syariat peribadatan dan syariat akhlak serta muamalah. Islam ini merupakan agama yang dibenarkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam Q.S Ali Imran:85 yang berisikan :


وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya :”Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (QS. Ali Imran:85)

Sedangkan Islam secara istilah dapat ditinjau dari beberapa pendapat para ahli. Menurut Al-Wahab Islam merupakan sikap berserah diri kepada sang pencipta dengan keyakinan mengenai keesaan-Nya dan sikap ini bisa

diterapkan dengan cara mentaati semua perintah-Nya serta menjauhkan diri dari sifat syirik. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani Islam adalah syariat-syariat yang datang dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang harus diimani dan disebarluaskan oleh umat manusia. Abdul Karim Zaidan berpendapat bahwa Islam adalah agama yang memiliki ciri khas yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang telah Allah berikan kepada nama agama yang berdasarkan dalil-dalil Al-Quran. Adapun menurut Majed Sulaiman al-Rassi mengatakan bahwa Islam merupakan sebuah identitas agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang belum diberikan Allah kepada para Nabi terdahulu.¹ Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hiro. Seseorang yang telah memeluk agama Islam diharuskan untuk mentaati dan mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Agama Islam disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia bahwa agama Islam diperuntukan bagi seluruh manusia yang ada di muka bumi. Islam merupakan agama yang mengatur manusia di dunia agar memenuhi perintah Tuhan-Nya dan selalu mentaatinya dan tunduk serta tawakal untuk mencapai pada ketakwaan. Untuk mencapai tingkat ketakwaan tersebut, masyarakat Indonesia membentuk salah satu kelompok spiritual yaitu salah satunya dengan melakukan pengajian.

¹ Syamsi Wal Qamar, 'Kritis Makna Islam Perspektif Dan Liberal', *Kalimah*, Vol. 13 (2015) <<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/283>>. Di akses pada 7 Agustus 2021

Pada umumnya pengajian merupakan sekelompok orang yang mempelajari Al-Quran, Hadits yang menjadi dasar Syariah. Pengajian adalah suatu kegiatan terstruktur yang menyampaikan ajaran agama Islam untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan serta pengalaman para jamaahnya terhadap ajaran agama Islam, baik melalui ceramah tanya jawab atau simulasi. Bisa dikatakan suatu pengajian apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Dilaksanakan secara teratur atau berskala; 2. Materi yang disampaikan tentang ajaran Islam; 3. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi; 4. Pada umumnya dilaksanakan di majelis-majelis taklim; 5. Didalam pengajiannya terdapat figur seorang ustad atau ustadzah yang menjadi pembinanya, dan 6. Memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya.²

Pengajian biasanya disebut dengan majelis taklim merupakan tempat yang baik dan tempat untuk memupuk semangat tali persaudaraan sesama umat muslim. Menurut Departemen Agama RI mengartikan bahwa majelis taklim sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa, majelis taklim ini biasanya dilakukan secara berskala, sekali dalam seminggu. Djauharuddin AR berpendapat bahwa majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan

² Ahmad Sarbini, 'Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim', *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.5 (2010) <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/viewFile/355/362>>. Diakses pada 7 Agustus 2021

secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian merupakan suatu kegiatan keagamaan untuk membina dan membangun tali silaturahmi antara umat muslim dengan Penciptanya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka untuk membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Dalam majelis taklim tersebut kebanyakan dihadiri oleh perempuan atau muslimah. Seorang muslimah adalah penghuni rumah yang memancarkan cahaya dan keindahannya. Setiap kali seorang muslimah keluar dari rumahnya, maka rumah tersebut akan menjadi gelap dan akan segera roboh. Menjaga diri, memurnikan akhlak, menutup aurat, berhijab dan memakai pakaian yang terhormat merupakan sikap dari seorang muslimah yang sangat mulia dan sangat indah.

Faktanya menunjukkan bahwa masih terlihat muslimah yang memiliki sifat tercela yaitu seperti berperilaku takabur pada orang lain seperti menunjukkan perhiasan, berpakaian serba mahal, terlihat angkuh dan selalu menjatuhkan orang lain. Takabur merupakan perilaku tercela yang dibenci oleh Allah SWT. Sifat takabur ini sebaiknya dihindari karena akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Rifa'I berpendapat bahwa

takabur merupakan sikap menolak kebenaran ilmu dan menghina sesama manusia yang tidak ada kejelekannya, dosa besar batinnnya merupakan orang yang menghina agama Allah menjadi kafir itu disebut takabur.³ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin takabur merupakan perangai yang ada pada jiwa manusia yaitu merasa bangga dan condong agar dirinya dapat dilihat oleh orang lain.⁴ Seseorang yang memiliki sikap takabur akan selalu merasa dirinya besar atau lebih dari orang lain, sikap seperti ini sangat dibenci dalam agama Islam karena seorang individu secara terus menerus ingin memperlihatkan dirinya hebat dihadapan semua orang dan memandang derajat orang lain lebih rendah dari dirinya. Allah telah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 18 mengenai sikap takabur :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*. (Q.S Luqman:18)

Dari fenomena tersebut diduga kontrol diri ada kaitannya dengan sifat takabur pada muslimah. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol diri seperti menyusun, membimbing, mengatur dan

³ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013).

⁴ Al-Ghazzali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama - Pintu Taubat)*, Katalog Da (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2013). Hlm 29

mengarahkan bentuk perilaku yang membawa seseorang kearah konsekuensi yang lebih positif. Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu khususnya muslimah jika tidak mampu untuk mengontrol diri dengan baik maka muslimah dikhawatirkan mengalami krisis identitas, sehingga muslimah memiliki kecenderungan berperilaku negatif.⁵ Menurut Hurlock Kontrol diri adalah kemampuan individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada pada dirinya. Mengatasi emosi yaitu mendeteksi suatu situasi tersebut dan mencegah munculnya rangsangan yang berlebihan. J. P Chaplin berpendapat bahwa Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing perilaku sendiri, kemampuan menekan atau merintangi impuls atau perilaku impulsif.⁶ Sedangkan menurut Averill mengemukakan bahwa kontrol diri adalah sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan seseorang untuk bisa memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkannya dan kemampuan individu untuk bisa memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Kontrol diri memiliki tiga aspek yaitu: aspek kemampuan mengontrol perilaku, kontrol kognitif dan kemampuan mengambil keputusan.

⁵ Miftahul Auliya and Desi Nurwidawati, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro', *Jurnal Character*, 2.3 (2014), 1–6 <<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992>>. Diakses pada 15 Juni 2021

⁶ Megawati Silvia Putri, Daharnis Daharnis, and Zikra Zikra, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa', *Konselor*, 6.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.24036/02017616441-0-00>>. Diakses pada 15 Juni 2021

Salah satu majelis taklim tersebut diantaranya masjid Al-Anshor Cileunyi yang terletak di Kp. Cibirubeet Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang digunakan masyarakat untuk pengajian. Secara umum pengajian tersebut meliputi pengajian secara rutin seperti mendengarkan dakwah dan mengaji Al-Quran secara bersama-sama. Perilaku kontrol diri yang rendah pada seorang muslimah menjadi salah satu faktor yang membuat mereka memiliki sifat takabur. Hal ini ditandai dengan perilaku pada muslimah yang semakin terlihat, terutama dalam ucapan dan perbuatannya yang menunjukkan sifat takabur, mengendalikan diri untuk tidak bersikap takabur dan lebih mempertimbangkan dalam berbicara maupun dalam bertindak.

Dari pemaparan di atas maka diharapkan para muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi dapat mengontrol dirinya dari sikap takabur. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui skripsi yang berjudul **“Hubungan Kontrol Diri dengan Sifat Takabur Pada Muslimah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka penelitian ini dapat memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontrol diri pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi?
2. Bagaimana sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi?
3. Adakah hubungan kontrol diri dengan sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontrol diri pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi.
2. Untuk mengetahui sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi.
3. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai kontrol diri terhadap sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini untuk menambah wawasan mahasiswa dan menambah informasi bagi perkembangan ranah ilmu tasawuf dan psikoterapi.
- b. Penelitian ini untuk memberikan sumbangan pada masjid Al-Anshor Cileunyi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung khususnya bagi para muslimah dalam perannya menangani kontrol diri pada sifat takabur.

E. Kerangka Berpikir

Takabur adalah mengaggap dirinya besar dan sombong yang disebabkan oleh kebijakan atau kesempurnaan yang ada pada dirinya baik berupa harta yang dimilikinya, ilmu yang dikuasainya ataupun yang lainnya. Menurut bahasa takabur artinya sombong karena merasa luhur sedangkan secara istilah takabur merupakan menetapkan kebijakan pada diri sendiri ada sifat baik dan luhur sebab banyak harta atau kepandaiannya. Adapun definisi takabur menurut Rifa'i takabur merupakan menolak kebenaran ilmu ataupun menghina manusia yang tidak ada kejelekannya itu dinamakan takabur dosa besar hatinya orang yang menghina Agama Allah SWT disebut dengan kafir.⁷ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin mengatakan bahwa takabur merupakan perangai yang ada pada jiwa manusia yaitu seperti rasa bangga dan condong agar dilihat dirinya pada orang yang disombonginya.⁸

Beliau mengungkapkan bahwa orang yang memiliki sikap takabur selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, meninggikan diri daripadanya ketika disuatu acara, menunggu supaya orang lain memulai salam untuknya, menjauhkan diri dari kealpaan di dalam memenuhi segala kebutuhannya, membanggakan diri sendiri, tidak suka jika diberi pendapat, jika ia memberi sebuah nasehat maka ia akan bersikeras pada nasehatnya, jika diberi nasehat tidak mau menerimanya, jika perkataannya ditolak oleh

⁷ Hidayat.

⁸ Al-Ghazzali.

orang lain maka ia akan marah dan memandang orang awam seakan mereka itu bodoh dan hina.

Lazarus mengatakan bahwa kontrol diri adalah gambaran keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk bisa mengontrol perilaku serta meningkatkan hasil dan tujuan yang diinginkan.⁹ Chaplin berpendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai perilaku impulsif. Menurut Hurlock kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya. Mengatasi emosi artinya mendeteksi suatu kondisi dan mencegah munculnya rangsangan yang berlebihan.

Sedangkan menurut Averill Kontrol diri adalah variabel psikologis yang mencakup kemampuan seseorang untuk bisa memodifikasi perilaku, kemampuan seseorang dalam mengelola sebuah informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Kontrol diri juga dapat meningkatkan kemampuan individu agar mempertahankan suatu yang dianggap benar, dapat membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, serta dapat memberikan contoh yang baik kepada sesama manusia yang berasal dari pengalaman dimasa lalu.¹⁰

⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Edisi Revi (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm 107

¹⁰ Ramadona Dwi Marsela and Mamat Supriatna, 'Kontrol Diri : Definisi Dan Faktor', *COJournal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3.2 (2010), 65–69 <http://umtas.ac.id/journal/index.php/innovative_counseling/article/view/567>. Diakses pada 30 April 2021

Adapun aspek-aspek yang meliputi kontrol diri yaitu:¹¹¹²

1. Kemampuan mengontrol perilaku

Adalah kesiapan suatu respon yang didapatkan secara langsung yang mempengaruhi keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan seseorang dalam menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau suatu keadaan. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaknya.

2. Kemampuan mengontrol kognitif

Kemampuan mengontrol kognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi yang tidak diinginkan yaitu dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka berpikir sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan. Aspek ini memiliki dua komponen yaitu memperoleh informasi dan melakukan sebuah penilaian.

3. Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan adalah kemampuan individu dalam memilih hasil atau suatu tindakan yang didasarkan pada suatu keyakinan yang disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan ini

¹¹ Bachri Thalib. Hlm 110-111

¹² M Nur Ghufroon and Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, ed. by Rose Kusumaningratri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm 29-31

akan berfungsi dengan baik ketika adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri seseorang untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

F. Hipotesis

Untuk menyatakan sebuah pernyataan yang sebenarnya masih rendah, yang artinya adalah masih dipertanyakan. Maka dengan itu kebenaran pernyataan tersebut akan dibuktikan dengan fakta. Menurut Sugiyono hipotesis merupakan sebuah dugaan atau jawaban sementara terhadap sebuah permasalahan penelitian, dimana permasalahan tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.¹³

Untuk menguji sebuah hipotesis tersebut, maka dirumuskan sebuah hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat hubungan negatif antara Kontrol diri dengan sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi

H_1 : terdapat hubungan negatif antara Kontrol diri dengan sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi

Maksud dari hipotesis tersebut adalah semakin tinggi kontrol diri seorang muslimah, maka semakin rendah sifat takabur pada muslimah di masjid Al-Anshor Cileunyi. Hipotesis tersebut akan dibuktikan dengan nilai korelasi.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm 96

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah banyak kajian-kajian ilmiah yang melakukan penelitian tentang Kontrol diri dalam berbagai pengaplikasian. Hal ini terbukti melalui karya-karya ilmiah yang membahas mengenai Kontrol diri. Beberapa karya ilmiah yang relevan seperti di bawah ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Triana Pumami yang berjudul *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Syariat Islam pada Siswa di SMAN 1 BANDAR*, Universitas Negeri Yogyakarta Februari, 2014. Yang berisi tentang “perilaku melanggar syariat Islam yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMAN 1 Bandar. Kontrol diri yang dilakukan pada siswa di SMAN 1 Bandar terdapat hubungan antara kontrol diri dengan melanggar syariat Islam bahwa dikategorikan sedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas yaitu kontrol diri dengan variable tergantung perilaku melanggar syariat Islam”.¹⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Leni Komalasari yang berjudul *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa SMA Negeri 2 Cianjur Tahun Ajaran 2011/2012*, UIN Bandung, 2012. Yaitu mengenai “perilaku konsumtif yang semakin marak terjadi dikalangan remaja SMA, sehingga menimbulkan kebiasaan dan gaya hidup yang mewah dan terlalu berlebihan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat

¹⁴ Triana Pumami, ‘Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Melanggar Syariat Islam Pada Siswa Di SMA N 1 BANDAR’, *Skripsi*, 2014. Diakses pada 24 Mei 2021

48% siswa yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa SMA Negeri 2 Cianjur”.¹⁵

3. Jurnal Neo Konseling, Volume 00Number00 20xx ISSN: Print 1412-9760-Online 2541-5948 Fachrurrozi, Firman dan Indra Ibrahim, *Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar*. Yaitu mengenai “kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang ada pada pengawasan agar siswa berperilaku tertib dan efisien. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan kontrol diri dengan disiplin pada siswa dalam kegiatan belajar.”¹⁶
4. Jurnal Psikologi, Resti Fauzul Muna dan Tri Puji Astuti, *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir*. Yaitu mengenai “kecanduan media sosial sering terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan internet serta kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan remaja menjadi kecanduan media sosial. Penelitian ini terdapat

¹⁵ Leni Komalasari, 'Hubungan Kontrol Diridengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Negeri 2 Cianjur Tahun Ajaran 2011/2012', *Skripsi*, 2012. Diakses pada 24 Mei 2021

¹⁶ Firman Fachrurrozi and Indra Ibrahim, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar', November, 2018 <<https://doi.org/10.31227/osf.io/h3a6v>>. Diakses pada 24 Mei 2021

hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan media sosial sebesar 15,1% dan sisanya 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁷

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Triana Pumami subjeknya adalah siswa SMA yang melanggar Syariat Islam, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Leni Komalasari objek penelitiannya adalah remaja SMA yang memiliki perilaku konsumtif, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrozi, Firman dan Indra Ibrahim objek penelitiannya kedisiplinan siswa dalam belajar, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauzul Muna dan Tri Puji Astuti objek penelitiannya remaja yang memiliki kecenderungan kecanduan media social. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah ibu-ibu pengajian.



¹⁷ Resti Fauzul Muna and Tri Puji Astuti, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 3.4 (2014), 481–91. Diakses pada 24 Mei 2021

